

SKRIPSI

ANALISI PENENTUAN BIAYA POKOK PRODUKSI PADA USAHA KECIL MENENGAH DI KABUPATEN TORAJA UTARA

(Studi Kasus Usaha Ecky Souvenir Toraja)



FEBRILIANA SAPRI SENDE

1510321067

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2019**

SKRIPSI

ANALISI PENENTUAN BIAYA POKOK PRODUKSI PADA USAHA KECIL MENENGAH DI KABUPATEN TORAJA UTARA

(Studi Kasus Usaha Ecky Souvenir Toraja)



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
pada Program Studi Akuntansi

FEBRILIANA SAPRI SENDE

1510321067

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2019**

SKRIPSI

**ANALISI PENENTUAN BIAYA POKOK PRODUKSI
PADA USAHA KECIL MENENGAH
DI KABUPATEN TORAJA UTARA**

(Studi Kasus Usaha Ecky Souvenir Toraja)

Disusun dan diajukan oleh:

**Febriliana Sapri Sende
1510321067**

Telah diperiksa dan telah diuji

Makassar, 28 Agustus 2019

Pembimbing



Siprianus Palete, S.E., M.Si., Ak., CA
NIDN : 0922097303

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Ilmu-Ilmu Sosial

Universitas Fajar



Yasmi, S.E., M.Si., Ak., CA
NIDN : 0925107801

SKRIPSI

ANALISIS PENETUAN BIAYA POKOK PRODUKSI PADA USAHA KECIL MENENGAH DI KABUPATEN TORAJA UTARA

disusun dan diajukan oleh

FEBRILIANA SAPRI SENDE
1510321067

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **28 Agustus 2019** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Siprianus Palete, S.E.,M.Si.,Ak.,CA	Ketua	1. 
2.	Yasmi, S.E.,M.Si.,Ak.,CA	Sekretaris	2. 
3.	Dinar, S.E.,M.Si.,Ak.,CA	Anggota	3. 
4.	Drs. Syamsuddin Bidol, M.Si	Eksternal	4. 

Dekan Fakultas Ekonomi
dan Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Fajar


UNIVERSITAS FAJAR
DEKAN FAKULTAS
EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
Hi. Yusmanizar, S.Sos., M.IKom
NIDN: 0925096902

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Fajar


UNIVERSITAS FAJAR
PROGRAM STUDI
AKUNTANSI
Yasmi, S.E., M.Si., Ak., CA
NIDN. 0925107801

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Febriliana Sapri Sende
NIM : 1510321067
Program Studi : Akuntansi S1

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Penentuan Biaya Pokok Produksi Pada Usaha Kecil Menengah di Kabupaten Toraja Utara** adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 28 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,

A green revenue stamp (Meterai Tempel) with a value of 6000 Rupiah. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "METERAI TEMPEL", "TGL. 20", "4AC2FAFF068513677", "6000", and "ENAM RIBURUPIAH". A handwritten signature is written over the stamp.

Febriliana Sapri Sende

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi (S.A) pada Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Fajar.

Dengan selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang telah memberikan masukan-masukan kepada peneliti. Untuk itu dengan kerendahan hati peneliti sangat bersyukur dan mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Sapri Taruk Allo dan Andri Sende berkat segala curahan kasih sayang, dukungan dan doanya. Tak lupa juga saya ucapkan kepada Bapak Siprianus Palete, S.E., M.Si., Ak., CA selaku dosen Pembimbing Skripsi, beliau telah banyak memberikan arahan dan tambahan ilmu bagi saya selama menjalani penelitian ini.

Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mulyadi Hamid, S.E., M.Si., selaku Rektor Universitas Fajar.
2. Ibu Hj. Yusmanizar, S.sos., M.I.Kom., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Fajar.
3. Ibu Yasmi, S.E., M.Si., Ak., CA., selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Fajar.
4. Bapak Ahmad Dahlan, S.E., M.Si., selaku dosen Pembimbing Akademik.
5. Seluruh Dosen dan Staf Universitas Fajar.
6. Terima kasih kepada pemilik Usaha Ecky Souvenir Toraja atas pemberian izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di tempat.

7. Saudara-saudara saya, Sandy Sende, Vita Sende, Desty Sende, Vanesya Sende, Tasya Sende yang selalu memberikan dukungan semangat, motivasi dan doa kepada saya sehingga terselesainya skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat saya yang selalu bekerja sama dan memberikan dukungan, semoga kita selalu diberikan kesehatan serta mendapatkan kebaikan dari-Nya, Amin.
9. Terakhir, saya sampaikan kepada teman-teman angkatan 2015 S1 Akuntansi yang telah berjuang bersama untuk menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, Agustus 2019

Febriliana Sapri Sende

ABSTRAK
**PENENTUAN BIAYA POKOK PRODUKSI PADA USAHA KECIL
MENENGAH DI KABUPATEN TORAJA UTARA**

FEBRILIANA SAPRI SENDE
SIPRIANUS PALETE

Komponen biaya pokok produksi adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi yang dihasilkan oleh penjual, sedangkan biaya adalah pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh pemilik usaha untuk memproduksi atau menghasilkan produk yang berkualitas. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perhitungan biaya pokok produksi UKM souvenir Toraja dan menganalisis perhitungan biaya pokok produksi dengan menggunakan metode full costing pada UKM souvenir Toraja, serta menganalisis perhitungan biaya pokok produksi dengan menggunakan variabel costing pada UKM souvenir Toraja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode studi kasus.

Hasil penelitian dan perhitunga menunjukkan bahwa, adanya kelemahan dalam perhitungan biaya pokok perusahaan. Berdasarkan perbandingan metode full costing dan variabel costing dalam perhitungan biaya pokok produksi pada perusahaan, metode variabel costing memiliki selisih perbandingan harga yang tinggi daripada metode full costing. Sehingga dapat disimpulkan perhitungan biaya pokok produksi sebagai dasar penentuan harga jual menurut metode full costing lebih baik dalam menganalisis biaya produksi, hal ini disebabkan perhitungan biaya pokok produksi dengan metode full costing, tidak memasukkan biaya administrasi dan umum ke dalam biaya overhead, karena biaya-biaya tersebut merupakan komponen biaya pada laporan rugi laba perusahaan.

Kata kunci: Penentuan, Biaya Pokok Produksi, Kabupaten Toraja Utara.

ABSTRACT

DETERMINATION OF COST OF PRODUCTION IN SMALL BUSINESS IN NORTH TORAJA REGENCY

FEBRILIANA SAPRI SENDE

SIPRIANUS PALETE

Components Cost of production is the income derived from the results of the production sales produced by the seller, While the cost is a sacrifice that must be issued by the business owner to produce or produce a quality product. The purpose of this research is to analyze the cost calculation of production UKM Souvenir Toraja and analyze the calculation of the basic cost of production using the full costing method of UKM souvenir Toraja, Analysis of the cost of the production tree using the costing variable on the UKM Souvenir Toraja. This research uses quantitative research methods with case study methods.

The results of research and calculations show that there is weakness in the calculation of basic cost of the company. Based on a comparison of full costing methods and costing variables in the calculation of the production principal cost of the company, the variable method costing has a high price comparison difference than the full method costing. So it can be deduced the cost calculation of production as the basis for selling price by full costing method better in analyzing the cost of production, This is due to the calculation of the basic cost of production by the full costing method, does not include administrative and general costs to the overhead, because these costs are a component of cost on the company's profit loss report.

Keywords: Determination, Cost of production, Regency of North Toraja.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Pengertian Biaya dan Penggolongan Biaya.....	8
2.2. Objek Biaya.....	12
2.3. Biaya Pokok Produksi.....	16
2.3.1 Manfaat Informasi Biaya Pokok Produksi.....	17
2.3.2 Metode Pengumpulan Biaya Pokok Produksi.....	19
2.3.3 Unsur-unsur Biaya Pokok Produksi.....	20
2.4. Metode Penentuan Biaya Pokok.....	22
2.5. Definisi dan Karakteristik UMKM	23

2.6. Tinjauan Empirik.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
3.1. Rancangan Penelitian.....	30
3.2. Lokasi Penelitian.....	30
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	30
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5. Pengukuran Variabel.....	32
3.6. Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Gmbaran umum Usaha Ecky Souvenir Toraja.....	34
4.2 Visi Usaha Ecky Souvenir Toraja.....	34
4.3 Misi Usaha Ecky Souvenir Toraja.....	34
4.4 Bagan Struktur Organisasi.....	35
4.4.1 Tugas dan Tanggung Jawab.....	35
4.5 Analisi Data.....	36
4.5.1 Jumlah Produksi Sepu' dalam setahun.....	36
4.5.2 Biaya Bahan Baku yang digunakan dalam satu tahun.....	37
4.5.3 Besar Biaya Tenaga Kerja Langsung dalam satu tahun.....	38
4.5.4 Biaya Overhead Pabrik Variabel.....	40
4.5.5 Biaya Overhead Pabrik Tetap.....	43
4.6 Pembahasan Penelitian.....	47
4.6.1 Perhitungan Metode <i>Full Costing</i>	47
4.6.2 Perhitungan Metode <i>Variabel Costing</i>	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
5.1 Kesimpulan.....	51
5.2 Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN.....	54

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Karakteristik UMKM dan Usaha Besar Berdasarkan Karakteristiknya.....	26
2.2 Kriteria UMKM dan Usaha Besar Berdasarkan Aset dan Omzet.....	28
2.3 Penelitian Terdahulu.....	29
4.1 Jumlah Produksi Sepu' di Usaha Ecky Tahun 2018.....	36
4.2 Bahan Baku membuat sepup' di Usaha Ecky Tahun 2018.....	37
4.3 Total Biaya Bahan Baku sepup' tenun, bludru dan serat nenas pada Usaha Ecky Tahun 2018.....	38
4.4 Jumlah Biaya Tenaga Kerja Langsung Produksi sepup' di Usaha Ecky Tahun 2018.....	40
4.5 Jumlah Biaya Bahan Penolong kain sepup' tenun pada Usaha Ecky Tahun 2018.....	41
4.6 Jumlah Biaya Bahan Penolong kain sepup' bludru pada Usaha Ecky Tahun 2018.....	41
4.7 Jumlah Biaya Bahan Penolong kain sepup' serat nenas di Usaha Ecky Tahun 2018.....	42
4.8 Jumlah BOP Variabel sepup' di Usaha Ecky Tahun 2018.....	42
4.9 Jumlah BOP Tetap sepup' di Usaha Ecky Tahun 2018.....	43
4.10 Aktiva Tetap Usaha Ecky Tahun 2018.....	43
4.11 Jumlah BOP Variabel dan BOP Tetap Usaha Ecky Tahun 2018.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Perhitungan Biaya Pokok Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> dan <i>Variabel Costing</i>	21
4.1 Bagan Struktur Organisasi.....	35

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha kecil dan menengah (UKM) di berbagai negara termasuk di Indonesia merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh. Hal ini karena kebanyakan para pengusaha kecil dan menengah berangkat dari industri keluarga atau rumahan. Dengan demikian konsumennya pun berasal dari kalangan menengah ke bawah. Selain itu, peranan UKM terutama sejak krisis moneter tahun 1998 dapat dipandang sebagai katup penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi nasional, baik dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi maupun penyerapan tenaga kerja.

Perkembangan sektor UKM di Indonesia menyiratkan bahwa terdapat potensi yang besar jika hal ini dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik tentu akan dapat mewujudkan usaha menengah yang tangguh. Sementara itu, disisi lain UKM juga masih dihadapkan pada masalah yang terletak pada proses administrasi. Pemerintah sudah mencoba membantu mengatasi kendala yang dihadapi oleh sebagian besar UKM, seperti melakukan seminar-seminar *entrepreneur* dan pembinaan.

Permasalahan yang muncul dalam suatu UKM adalah mengenai laporan tentang biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam suatu periode. Untuk memperoleh informasi biaya produksi tersebut dibutuhkan pengolahan data sesuai teori serta prinsip akuntansi, sehingga dapat juga digunakan dalam penentuan harga pokok produksi (HPP) yang tepat. Penentuan HPP menjadi hal yang sangat penting karena dapat menjadi hal yang menentukan pendapatan para pelaku UKM karena berkaitan dengan laba yang akan diperoleh perusahaan. Komponen pembentukan laba adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil

penjualan produksi dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan biaya adalah pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu barang dan jasa. Biaya tersebut disebut sebagai biaya harga pokok atau harga pokok produksi (Mulyadi,2016).

Untuk menentukan besarnya biaya yang dikeluarkan harus tepat dan akurat sehingga biaya-biaya yang ada atau dikeluarkan dalam proses produksi akan menunjukkan harga pokok sesungguhnya. Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam neraca. Harga jual yang terlalu tinggi akan menjadikan produk kurang bersaing di pasar, sementara harga jual yang terlalu rendah akan tidak memberikan keuntungan bagi pengusaha.

Permasalahan mengenai HPP umumnya berakar dari kurang baiknya atau bahkan tidak adanya proses (pencatatan) akuntansi yang baik dilakukan oleh para pelaku UKM. Hal ini terjadi karena UKM tidak dibiasakan untuk melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sebagai gambaran kegiatan usaha dan posisi perusahaan. Dengan demikian laporan keuangan nampaknya menjadi salah satu komponen yang seharusnya dimiliki oleh UKM jika mereka ingin mengembangkan usaha. Untuk itu, kebiasaan untuk mencatat setiap kegiatan usaha yang terjadi dan menyusun laporan keuangan harus ditumbuhkan di kalangan para pelaku UKM.

Penentuan HPP menjadi masalah yang harus dilakukan oleh UKM untuk memberikan penentuan harga jual yang tepat sehingga dapat menghasilkan laba yang optimal. Harga pokok produksi (HPP) sangat menentukan laba rugi perusahaan. Dengan demikian apabila perusahaan kurang teliti atau salah dalam penentuan biaya pokok produksi, mengakibatkan kesalahan dalam menentukan

laba rugi yang diperoleh perusahaan. Mengingat arti pentingnya harga pokok produksi yang memerlukan ketelitian dan ketepatan, apalagi dalam persaingan yang tajam di industri seperti saat ini memacu perusahaan yang satu bersaing dengan perusahaan yang lain, dalam menghasilkan produk yang sejenis maupun produk substitusi.

Dalam penentuan biaya pokok produksi, informasi yang di butuhkan oleh perusahaan adalah informasi mengenai biaya bahan baku yaitu biaya yang digunakan untuk bahan-bahan yang bisa dengan mudah dan langsung diidentifikasi dengan barang jadi, biaya tenaga kerja yaitu balas jasa yang diberikan kepada karyawan produksi baik yang secara langsung maupun tidak langsung turut mengerjakan produksi barang yang bersangkutan, dan biaya overhead pabrik yaitu biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada suatu hasil produk. Biaya ini meliputi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja (Mulyadi, 2016).

Berkaitan dengan konsep biaya produksi diatas telah dilakukan penelitian terdahulu oleh Ilham (2013), yang melakukan penelitian pada Otakkanan *Production* mengatakan berusaha untuk menerapkan perhitungan harga pokok produksi sesuai panduan akuntansi yang berlaku pada perusahaan dan membandingkan dengan perhitungan Harga Pokok Produksi yang di terapkan Otakkanan *Production* itu sendiri. Rozi (2010), melakukan penelitian pada pengusaha Lele atau UKM (Usaha Kecil Masyarakat) mengatakan bahwa biaya yang diperlukan oleh manajemen untuk membuat keputusan ekonomi misalnya jenis produk yang harus dibuat, diperbanyak produksinya dikurangi produksinya berdasarkan sistem periodik atas sistem permanen (*perpectual*).

Salah satu kerajinan khas Toraja yang menjadi kebanggaan masyarakat Toraja adalah *sepu'* karena memiliki kaunikan dan ciri khas dari kebudayaan masyarakat Toraja. *Sepu'* dipergunakan oleh masyarakat Toraja untuk kegiatan

kebudayaan atau adat yang berlangsung terutama dalam kegiatan upacara rambu solo', sehingga permintaan sepu' dipasaran juga meningkat. Produksi sepu' di Toraja terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya pengusaha kerajinan khas Toraja yang mendorong para pengusaha untuk terus bersaing menciptakan inovasi dalam memproduksi sep; dengan kualitas yang baik dan harga yang terjangkau.

Agar mampu memenuhi apa yang diinginkan oleh konsumen, perusahaan perlu memiliki strategi yang baik dalam memproduksi barang, sehingga bisa memberikan keuntungan yang maksimal dari usaha yang dijalankan. Hal ini dilakukan bukan hanya untuk menarik perhatian dari konsumen dan laba, tetapi juga untuk menghadapi persaingan dengan para kompetitor. Salah satu strategi terpenting dalam menghadapi persaingan produk adalah dengan menekan biaya produksi (*input*) dengan hasil maksimal (*output*).

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang aktivitas utamanya mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Untuk mengolah bahan baku diperlukan biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik. Biaya produksi akan berpengaruh dalam menentukan harga jual produk, apabila alokasi biaya produksi terlalu tinggi maka akan berpengaruh terhadap harga jual produk. Biaya produksi adalah biaya untuk membuat bahan menjadi produk jadi (Siregar, 2013). Fungsi produksi adalah fungsi yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Untuk menghasilkan produk diperlukan bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, tenaga kerja tidak langsung, bahan penolong, dan fasilitas seperti gedung, mesin, listrik dan peralatan lainnya.

Dengan terjadinya perubahan dan perkembangan yang sangat pesat dalam lingkungan manufaktur saat ini, akuntansi biaya sebagai sistem informasi biaya ditantang untuk berkembang mengikuti lingkungan manufaktur yang baru

untuk menghendaki kualitas produk yang lebih tinggi persediaan yang rendah, dan keanekaragaman produk yang lebih banyak.

Akuntansi biaya untuk memenuhi kebutuhan manajemen bagi penentuan biaya pokok produk karena pada dasarnya terdapat dua macam metode penentuan biaya pokok produksi *full costing* dan *variabel costing*, maka untuk tidak menanamkan kesan bahwa perhitungan biaya pokok produk hanya *full costing* saja dalam *variabel costing* juga diuraikan metode penentuan harga pokok alternatif yang lebih dikenal dengan *direct costing*.

Dengan penelitian ini penulis ingin menentukan biaya pokok produksi yang merupakan hal yang sangat penting, karena biaya pokok produksi dapat digunakan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemilik Usaha Ecky Souvenir Toraja atau toko-toko souvenir toraja lainnya. Selama ini Usaha Ecky Souvenir Toraja telah melakukan usaha yang baik dan berkualitas sehingga souvenir yang dihasilkan dapat dijual pada tourist ataupun warga lokal

Usaha Ecky Souvenir Toraja mengandalkan modal dari dalam penentuan biaya pokok jual produksinya. Pada prinsipnya penentuan harga jual Usaha Ecky Souvenir Toraja hanya berfokus pada keuntungan yang diperoleh dan biaya bahan baku, tanpa perhitungan biaya yang tepat dan terperinci.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Penentuan Biaya Harga Pokok Produksi pada Usaha Kecil Menengah di Kabupaten Toraja Utara**"

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perhitungan biaya pokok produksi menggunakan metode *full costing* ?
2. Bagaimana perhitungan biaya pokok produksi dengan menggunakan metode *variabel costing* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perhitungan harga biaya produksi UKM souvenir Toraja.
2. Untuk menganalisis perhitungan biaya pokok produksi dengan menggunakan metode full costing pada UKM souvenir Toraja.
3. Untuk menganalisis perhitungan biaya pokok produksi dengan menggunakan variabel costing pada UKM souvenir Toraja.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penulisan skripsi di harapkan berguna untuk:

1. Manfaat Praktis

Skripsi ini dapat berguna untuk perusahaan, yaitu sebagai pembanding untuk menentukan metode apa yang cocok digunakan pada Usaha Ecky Souvenir Toraja untuk menentukan biaya pokok produksi.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Dapat menanbah wawasan dan keterampilan dalam penulisan karya ilmiah yang dilandasi dari ilmu pengetahuan yang diperoleh dari perkuliahan, kemudian diaplikasikan dalam penelitian lapangan untuk menyelesaikan fokus permasalahan yang diteliti oleh penulis.

b. Bagi Usaha Ecky Souvenir Toraja

Penelitian ini diharapkan memberikan saran perhitungan biaya pokok produksi yang lebih rinci, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pemilik untuk menentukan biaya pokok produksi yang tepat.

c. Bagi Universitas Fajar

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai sebuah karya ilmiah yang dapat memberikan suatu pengetahuan dalam ilmu akuntansi khususnya perhitungan harga pokok dengan

metode *full costing*, *variabel costing* dan juga sebagai panduan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Biaya dan Penggolongan Biaya

Menurut Mulyadi (2016), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Unsur pokok dalam definisi biaya terjadi menjadi empat, yaitu:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Diukur dalam satuan uang.
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

Biaya dapat digolongkan dengan berbagai macam cara tetapi umumnya ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai. Lebih lanjut klasifikasi biaya menurut Mulyadi (2016), adalah:

A. Berdasarkan Objek Pengeluaran

Objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya: nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut biaya bahan bakar.

B. Berdasarkan Fungsi Pokok dalam Perusahaan

1. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan ekuipmen, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan proses produksi.

2. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contoh: biaya pemasaran adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gedung pembeli, gaji karyawan pada bagian pemasaran dan biaya contoh (sampel).

3. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya gaji karyawan (bagian keuangan, bagian akuntansi, bagian personalia dan bagian hubungan masyarakat), biaya pemeriksaan akuntan dan biaya *fotocopy*.

C. Berdasarkan hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Sesuatu yang dapat dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Biaya ini diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Biaya langsung (*direct cost*) merupakan biaya yang terjadi dimana penyebab satu-satunya adalah karena adanya biaya yang dibiayai. Contoh biaya langsung adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
2. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Salah satu contoh dari biaya tidak langsung adalah biaya listrik.

D. Berdasarkan perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan:

1. Biaya variabel (*variabel cost*) Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah seiring dengan perubahan volume kegiatan.

2. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap meskipun volume kegiatan berubah.
3. Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
4. Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

Biaya produksi secara garis besar dapat digolongkan kedalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

1. Biaya Bahan Baku (BBB)

Biaya bahan baku menurut Harnanto (2017), meliputi harga pokok dari semua bahan yang secara praktis dapat diidentifikasi sebagai bagian dari produk selesai. Biaya bahan baku menurut Siregar (2016), adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi, biaya bahan baku merupakan bagian penting biaya barang yang digunakan untuk memproduksi barang jadi.

2. Biaya Tenaga Kerja (BTK)

Biaya tenaga kerja terdiri dari 2 kelompok yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja adalah biaya tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi, sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya tenaga kerja yang tidak terlibat langsung dengan proses produksi, biaya tenaga kerja langsung ini termasuk dalam biaya *overhead* pabrik. Menurut Siregar (2016), biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang jadi. Upah para pemotong kain dalam perusahaan pakaian,

upah karyawan bagian produksi, dan upah karyawan bagian pembungkus akhir barang jadi adalah contoh biaya tenaga kerja langsung, sedangkan menurut Harnanto (2017), biaya tenaga kerja langsung meliputi gaji dan upah dari seluruh tenaga kerja yang secara praktis dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan menjadi produk selesai. Gaji dan upah operator mesin, umpamanya, merupakan contoh biaya tenaga kerja langsung.

3. Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

Biaya *overhead* pabrik menurut Siregar (2016), adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung. Biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik lain adalah sewa pabrik, depresiasi peralatan pabrik, dan asuransi pabrik. Menurut Harnanto (2017), biaya *overhead* pabrik merupakan elemen biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang terdiri dari berbagai macam biaya dan semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas lain dalam upaya perusahaan untuk merealisasikan pendapatan. Sebagai konsekuensi logis dari biaya *overhead* pabrik yang merupakan biaya tidak langsung ialah sifatnya sebagai biaya bergabung, apabila perusahaan menghasilkan lebih dari satu jenis produk. Karena semua produk yang dihasilkan menikmati manfaat biaya *overhead* pabrik, maka diperlukan proses pengalokasian yang adil untuk perhitungan harga pokok produk. Alasan lain yang membuat proses alokasi biaya *overhead* pabrik itu diperlukan adalah karena sebagaimana biaya *overhead* pabrik seringkali berubah dari waktu ke waktu, baik karena

faktor musim, perubahan kapasitas produksi, maupun faktor-faktor lain (Harnanto, 2017).

Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut Mulyadi (2016), sebagai berikut:

- a. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya, terdiri dari biaya bahan penolong, biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya tenaga kerja tidak langsung biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap, biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, biaya *overhead* pabrik lain yang secara tidak langsung memerlukan pengeluaran tunai.
- b. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi. Terdiri dari biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik semi variabel.
- c. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen. Terdiri dari biaya tenaga kerja, depresiasi, reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap serta asuransi yang terjadi dalam departemen pembantu. Dari beberapa pengertian tentang biaya *overhead* pabrik, maka dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

2.2 Objek Biaya

Pada dasarnya obyek biaya adalah setiap kegiatan atau aktivitas yang memerlukan adanya pengukuran atau penentuan biayanya secara tersendiri. Dengan kata lain, jika pemakai informasi akuntansi ingin mengetahui berapa besarnya biaya untuk sesuatu (mengukur), maka sesuatu itu disebut sebagai obyek biaya. Dalam pengertian demikian obyek biaya biasa berupa produk, jasa,

bagian atau departemen tertentu dalam suatu perusahaan dan segala sesuatu yang membuat kita ingin mengetahui seberapa banyak sumber-sumber ekonomi yang diperlukan (mengukur) untuk mewujudkan seberapa banyak sumber-sumber ekonomi yang diperlukan (mengukur) untuk mewujudkan atau merealisasikannya. Karena obyek biaya terdapat pada setiap perusahaan atau organisasi, apapun jenis usaha dan kegiatannya maka akuntansi biaya sebagai suatu sistem informasi yang tidak hanya dapat diaplikasikan tetapi lebih dari itu dan diperlukan oleh perusahaan yang bergerak baik di bidang perdagangan maupun jasa.

Dalam akuntansi, proses penentuan harga pokok atau perhitungan biaya untuk melaksanakan sesuatu kegiatan disebut *costing*. Proses itu sendiri harus dilakukan secara sistematis yang meliputi tahap-tahap pengumpulan biaya, penggolongan ke dalam berbagai kategori, misalnya biaya bahan, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik dan kemudian pengalokasiannya kepada obyek-obyek biaya. Dalam hal ini terdapat berbagai metode alternatif pengumpulan, penggolongan dan alokasi biaya kepada obyek-obyek biaya. Namun demikian, diantara ketiga tahap tersebut tahap penggolongan biaya perlu mendapatkan perhatian khusus. Ini disebabkan oleh karena hakikat dan relevansi informasi akuntansi, termasuk biaya, antara lain tercermin pada informasi tersebut diklasifikasikan.

Mulyadi (2016), mengatakan bahwa dalam menghitung anggaran biaya overhead pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran biaya overhead pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar perhitungan anggaran BOP:

- a. Kapasitas Teoritis (*theoretical capacity*) adalah kapasitas pabrik atau suatu departemen untuk menghasilkan produk tertentu. Kapasitas praktis adalah kapasitas teoritis dikurangi dengan kerugian-kerugian

waktu yang tidak dapat di hindari karena hambatan-hambatan intern perusahaan.

- b. Kapasitas Normal (*normal capacity*) adalah kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang. Jika dalam penentuan kapasitas praktis hanya diperhitungkan, dalam penentuan perhitungan kapasitas normal diperhitungkan pada kecenderungan penjualan jangka panjang.
- c. Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan (*expected actual capacity*) adalah kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dicapai dalam tahun yang akan datang. Jika anggaran biaya *overhead* pabrik didasarkan pada kapasitas sesungguhnya yang diharapkan, maka berarti ramalan penjualan tahun yang akan datang dipakai sebagai dasar penentuan kapasitas, sedangkan jika anggaran tersebut didasarkan pada kapasitas praktis dan normal, maka titik berat didasarkan pada kapasitas fisik pabrik.

Menurut Mulyadi (2016), mengatakan dalam perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik, membagi kedalam tiga tahapan yakni: menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik kepada produk dan menghitung tarif biaya *overhead* pabrik. Pada tahapan yang pertama yakni dalam menyusun anggaran BOP, maka yang menjadi dasar perhitungan anggaran ini yaitu tingkat kegiatan atau kapasitas atau kapasitas yang dipilih. Sebagaimana yang ditentukan di atas terdapat tiga macam kapasitas, antara lain: kapasitas teoritis, kapasitas normal dan kapasitas sesungguhnya yang diharapkan.

Mulyadi (2016), mengatakan: perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik dibagi kedalam dua tahapan yakni:

1. Memilih Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik kepada Produk

Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk, diantaranya adalah:

a. Satuan produk

Metode ini adalah yang paling sederhana dan yang langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}}$$

b. Biaya tenaga kerja

Jika sebagian besar elemen BOP mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung (misalnya pajak penghasilan atas upah karyawan yang menjadi tanggungan perusahaan), maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung.

c. Jam mesin

Apabila biaya overhead pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin), maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin. Tarif BOP di hitung sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP per jam kerja mesin} = \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}}$$

2. Menghitung Tarif Biaya *Overhead Pabrik*

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan.

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Biaya overhead pabrik yang dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}}$$

2.3 Biaya Pokok Produksi

Biaya pokok produksi atau *production cost* merupakan elemen penting untuk meneliti keberhasilan (*performance*) dari perusahaan dagang maupun manufaktur. Biaya pokok produksi mempunyai kaitan erat dengan indikator-indikator tentang sukses perusahaan, seperti: laba kotor penjualan dan laba bersih. Tergantung pada rasio antara harga jual dan biaya pokok produknya. Perubahan pada biaya pokok produk yang relatif kecil bisa jadi berdampak signifikan pada indikator keberhasilannya.

Biaya pokok produksi pada dasarnya menunjukkan biaya pokok produk (barang dan jasa) yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu. Hal ini berarti bahwa biaya pokok produksi merupakan bagian dari harga pokok. Berikut ini pengertian biaya pokok menurut beberapa pendapat:

1. Biaya pokok produksi atau disebut biaya pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan (Mulyadi, 2016).
2. Biaya pokok produksi adalah biaya-biaya yang dianggap melekat dan membentuk biaya pokok produksi yang dibuat atau dibeli untuk dijual kembali (Harnanto, 2017). Mulyadi lebih lanjut menjelaskan bahwa biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan

pengolahan bahan baku menjadi barang jadi, sedangkan menurut Siregar (2016), biaya-biaya dalam penentuan biaya pokok produksi terdiri dari tiga unsur:

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi. Biaya bahan baku merupakan bagian penting biaya barang yang digunakan untuk memproduksi barang jadi.

b. Biaya Tenaga kerja

Biaya tenaga kerja merupakan balas jasa yang diberikan kepada karyawan produksi baik yang secara langsung maupun tidak langsung turut mengerjakan produksi barang yang bersangkutan.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Merupakan biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada suatu hasil produk. Biaya ini meliputi selain biaya bahan baku, biaya tidak langsung, biaya tenaga kerja, biaya tenaga kerja langsung, penyusutan, perbaikan dan pemeliharaan.

2.3.1 Manfaat Informasi Biaya Pokok Produksi

Pada dasarnya tujuan penentuan biaya pokok produksi adalah untuk menentukan secara tepat jumlah biaya perunit produk jadi, sehingga dapat diketahui laba atau rugi suatu perusahaan per periode. Menurut (Mulyadi, 2016) manfaat dari penentuan biaya pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Harga Jual Produk

Perusahaan yang memproduksi memproses produk untuk memenuhi persediaan digudang, dengan demikian biaya produksi dihitung untuk

jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain serta data nonbiaya.

2. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang telah ditetapkan, oleh sebab itu akuntansi biaya digunakan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

3. Menghitung Laba Rugi Periodik

Guna mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto. Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu.

4. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produksi jadi dan Produk

Dalam proses yang disajikan dalam neraca saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban per periode, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses berdasarkan catatan biaya produksi yang masih melekat pada produk jadi yang belum dijual pada tanggal neraca serta dapat diketahui biaya produksinya. Biaya yang melekat pada produk jadi pada tanggal neraca disajikan dalam harga pokok persediaan pokok jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

2.3.2 Metode Pengumpulan Biaya Pokok Produksi

Metode pengumpulan biaya pokok produksi menurut Blocher et.al (2001), mengemukakan bahwa pada dasarnya ada dua macam sistem penentuan biaya produk yang digunakan dalam jenis industri yang berbeda yaitu sistem penentuan biaya berdasarkan pesanan (*job order costing method*) dan sistem penentuan biaya berdasarkan proses (*process costing method*).

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*job order costing*)

Merupakan sistem penentuan biaya produk yang mengakumulasikan dan membebankan biaya ke pesanan tertentu. Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari langganan/pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*sales order*) yang membuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan. Atas dasar pesanan penjualan akan dibuat perintah produk untuk melaksanakan kegiatan produksi sesuai dengan yang dipesan oleh pembeli. Harga Pokok pesanan dikumpulkan untuk setiap pesanan sesuai dengan biaya yang dinikmati oleh setiap pesanan, jumlah biaya produksi setiap pesanan akan dihitung pada saat pesanan selesai. Untuk menghitung biaya satuan, jumlah biaya produksi pesanan tertentu dibagi jumlah produksi pesanan yang bersangkutan. Karakteristik usaha perusahaan yang menggunakan sistem penentuan biaya berdasarkan pesanan menurut Mulyadi (2016), yaitu:

- a. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus.
- b. Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan.
- c. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan

2. Metode Harga Pokok proses (*process costing method*)

Mengakumulasikan biaya produk atau jasa berdasarkan proses atau departemen dan kemudian membebankan biaya tersebut ke sejumlah besar produk yang hampir identik. Karakteristik usaha perusahaan yang menggunakan sistem penentuan biaya berdasarkan proses yaitu:

- a. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar
- b. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama
- c. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

2.3.3 Unsur-Unsur Biaya Pokok Produksi

Untuk menentukan biaya pokok produksi yang mutlak diperlukan sebagai dasar penilaian dan penentuan laba rugi periodik, biaya produksi perlu diklasifikasikan menurut jenis atau objek pengeluarannya. Hal ini penting agar pengumpulan data biaya dan alokasinya yang seringkali menuntut adanya ketelitian yang tinggi, seperti misalnya penentuan tingkat penyelesaian produk dalam proses pada produksi secara massal dapat dilakukan dengan mudah. Terdapat tiga unsur-unsur harga pokok produksi menurut Mulyadi (2016), unsur-unsur harga pokok produksi mencakup tiga hal yaitu:

1. Biaya Bahan Baku Langsung (*Direct material Cost*)

Pengertian biaya bahan baku langsung adalah biaya untuk bahan-bahan yang dengan langsung dan mudah diidentifikasi dengan barang jadi, contohnya seperti tembakau bagi perusahaan rokok dan kayu bagi perusahaan mebel.

2. Biaya Tenaga Kerja langsung (*Direct Labor Cost*)

Pengertian biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang mengerjakan secara langsung proses produksi atau yang bisa diidentifikasi langsung dengan barang jadi. Contohnya seperti buruh langsung seperti tukang pelinting rokok dalam perusahaan rokok dan tukang kayu dalam perusahaan mebel.

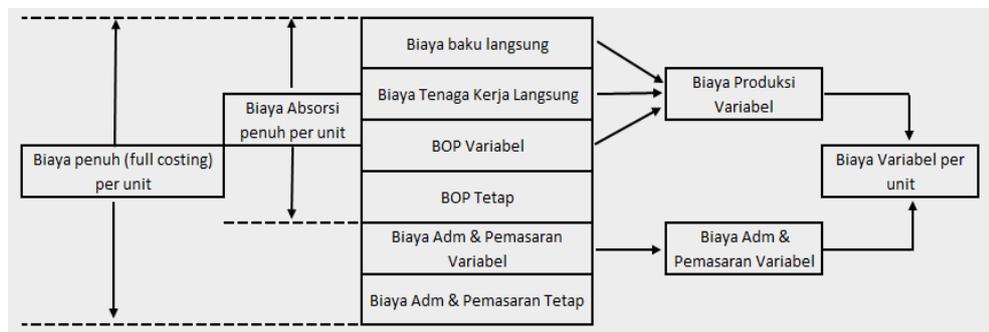
3. Biaya Overhead Pabrik (*Factory Overhead*)

Pengertian biaya overhead adalah biaya pabrik selain dari bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung dengan barang yang dihasilkan perusahaan. Contohnya adalah:

- a. Bahan pembantu atau bahan tidak langsung (*indirect materials*), seperti perlengkapan pabrik, cat, mesin ukir pada perusahaan mebel.
- b. Tenaga kerja langsung (*indirect labour*) adalah tenaga kerja yang tidak bisa dikaitkan langsung dengan barang yang dihasilkan, seperti gaji mandor.
- c. Perbaikan dan pemeliharaan (*repair dan maintance*)
- d. Biaya listrik, telepon dan air.

Gambar 2.1

Perhitungan biaya pokok menggunakan *full costing* dan *variabel costing*



Sumber : Garrison, Akuntansi Manajerial (2014)

2.4 Metode Penentuan Biaya Pokok

Menurut Mulyadi (2016), metode penentuan biaya pokok produk adalah menghitung semua unsur biaya kerja dalam biaya pokok produksi. Dalam menghitung unsur-unsur biaya pada biaya pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan metode *variabel costing*.

1. Metode *full Costing*

Full costing merupakan metode penentuan biaya pokok produksi yang menghitung semua unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur-unsur produksi sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya Overhead Pabrik Tetap	xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	<u>xxx</u>
Harga Pokok Produksi	<u>xxx</u>

Biaya pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

2. Metode *Variabel Costing*

Variabel Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya menghitung biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam

harga pokok produksinya. Metode variabel *costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	<u>xxx</u>
Harga Pokok Produksi	<u>xxx</u>

Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan variabel *costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel, biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

2.5 Defenisi dan Karakteristik UMKM

Pemerintah memberikan perhatian lebih pada UMKM karena dari situlah tumpuan hidup terbesar rakyat Indonesia. Dalam sejarah perekonomian Indonesia, UMKM adalah kelompok usaha dengan jumlah terbesar dan terbukti handal menghadapi goncangan krisis ekonomi. Kriteria usaha yang termasuk dalam UMKM diatur dalam payung hukum. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, terdapat beberapa kriteria yang dipergunakan untuk mendefinisikan pengertian dan kriteria UMKM.

Pemerintah yang memeberikan kriteria untuk masing-masing UMKM itu diharapkan tepat sasaran dalam pengembangannya. Bahkan beberapa instansi memberikan definisi tersendiri pada UMKM, yaitu Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menegkop dan UKM), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Keputusan Menteri Keuangan No. 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994.

Berdasarkan Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menegkop dan UKM), yang dimaksud dengan Usaha Kecil (UK) termasuk Usaha Mikro (UMI) adalah entitas usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp200.000.000 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000 (satu milyar rupiah). Usaha Menengah (UMI) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp200.000.000 (dua ratus juta rupiah) sampai dengan Rp10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan.

Badan Pusat Statistik memberikan definisi UMKM menurut kuantitas tenaga kerja. Usaha Kecil adalah entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai 19 orang. Usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994, usaha kecil dapat didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan/usaha yang mempunyai penjualan/omset per tahun setinggi-tingginya Rp600.000.000 (enam ratus juta rupiah) atau aset/aktiva setinggi-tingginya Rp600.000.000 (di luar tanah dan bangunan yang ditempati) terdiri atas (1) bidang usaha (firma, CV, PT, koperasi) serta (2) perorangan (pengrajin/industri rumah tangga, petani, peternak, nelayan, perambah hutan, penambang, pedagang barang dan jasa).

Bentuk UMKM dapat berupa perusahaan perorangan, persekutuan (firma dan CV), serta perseroan terbatas. UMKM dapat dikategorikan menjadi tiga jenis sesuai kriteria berdasarkan jumlah aset dan omzet seperti tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM sebagai berikut:

- a. Usaha mikro, yaitu usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria aset \leq Rp50 juta dan omzet \leq Rp300 juta.
- b. Usaha kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan/badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan/bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Rp50 juta < aset \leq Rp500 juta dan Rp300 juta < omzet \leq Rp2,5 milyar.
- c. Usaha menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria Rp500 juta < aset \leq Rp2,5 milyar dan Rp2,5 milyar < omzet \leq Rp50 milyar.

Karakteristik UMKM adalah sifat atau kondisi faktual yang melekat pada aktivitas usaha maupun perilaku pengusaha yang bersangkutan di dalam menjalankan bisnisnya. Karakteristik ini yang menjadi ciri pembeda di antara pelaku usaha sesuai dengan skala usaha. Menurut Bank Dunia, UMKM dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu usaha mikro (jumlah karyawan 10 orang), usaha kecil (jumlah karyawan 30 orang), serta usaha menengah (jumlah karyawan hingga 300 orang).

Sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM sebuah perusahaan yang digolongkan sebagai UMKM adalah perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang

dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu, berikut yang menjelaskan kriteria UMKM (Wijaya, 2018).

Tabel 2.1

Karakteristik UMKM dan Usaha Besar Berdasarkan karakteristiknya

Ukuran Usaha	Karakteristik
Usaha Mikro	<p>Jenis barang/komoditi tidak selalu tetap; sewaktu-waktu dapat berganti.</p> <p>Tempat usahanya tidak selalu menetap; sewaktu-waktu dapat pindah tempat.</p> <p>Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun.</p> <p>Tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha.</p> <p>Sumber daya manusia (pengusaha) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai.</p> <p>Tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah.</p> <p>Umumnya belum mempunyai akses kepada perbankan, tetapi sebagian besar sudah mempunyai akses kepada lembaga keuangan non bank.</p> <p>Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPMP.</p> <p>Misalnya, usaha perdagangan seperti kaki lima dan pedagang di pasar.</p>
Usaha Kecil	<p>Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah.</p> <p>Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah.</p> <p>Umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walaupun masih sederhana.</p> <p>Keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga.</p> <p>Sudah membuat rencana usaha.</p>

	<p>Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.</p> <p>Sumber daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha.</p> <p>Sebagian besar sudah mempunyai akses kepada perbankan untuk keperluan modal.</p> <p>Sebagian besar belum dapat menjalankan manajemen usaha dengan baik seperti perencanaan bisnis.</p> <p>Misalnya, pedagang di pasar grosir (agen) dan pedagang pengumpul lainnya.</p>
Usaha Menengah	<p>Memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik dengan pembagian tugas yang jelas antara bagian keuangan, bagian pemasaran, dan bagian produksi.</p> <p>Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi secara teratur sehingga memudahkan untuk melakukan audit dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan.</p> <p>Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan.</p> <p>Sudah memiliki persyaratan legalitas antara lain izin tetangga.</p> <p>Sudah memiliki akses kepada sumber pendanaan perbankan.</p> <p>Umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik.</p> <p>Misalnya, usaha pertambangan batu gunung untuk konstruksi dan marmer buatan.</p>
Usaha Besar	<p>Usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.</p>

Tabel 2.2

Kriteria UMKM dan Usaha Besar Berdasarkan Aset dan Omzet

Ukuran Usaha	Kriteria	
	Aset	Omzet
Usaha Mikro	Maksiamal Rp50 juta	Maksimal Rp300 juta
Usaha Kecil	>Rp50 juta – Rp500 juta	>Rp300 juta - Rp2,5 milyar
Usaha Menegah	>Rp500 juta – Rp10 milyar	>Rp2,5 milyar – Rp50 milyar
Usaha Besar	>Rp10 milyar	>Rp50 milyar

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian kali ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana data yang diperoleh bersifat deskriptif kuantitatif, yaitu meliputi kegiatan pengumpulan data biaya produksi, penyusunan dan penggolongan data biaya produksi, serta perhitungan harga jual produk. Penelitian ini dilakukan secara penuh pada suatu perusahaan, maka disimpulkan bahwa penelitian ini berbentuk studi kasus dan menggunakan pendekatan studi deskriptif. Penelitian ini hanya mengungkapkan dan mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan tanpa melakukan pengujian hipotesis.

3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Usaha Ecky Souvenir Toraja di Kabupaten Toraja Utara yang berlokasi Jl. Poros makale rantepao (rura). Dalam waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2019.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data adalah sekumpulan bukti atau fakta yang dikumpulkan dan disajikan untuk tujuan tertentu. Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan cara melakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber data ini diperoleh dari pihak-pihak

pengelola Usaha Ecky Souvenir Toraja berupa hasil wawancara dan pengumpulan data.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder diperoleh melalui media lain yang bersumber pada buku-buku perpustakaan atau data-data dari perusahaan.

3.4 Teknik pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode pengumpulan data yang dengan melakukan pengamatan secara langsung atas kegiatan yang dilakukan perusahaan. Observasi dilakukan peneliti dengan melihat langsung tahapan produksi yang dilakukan di perusahaan serta bagaimana cara perhitungan biaya pokok produksi yang diterapkan pada Usaha Ecky Souvenir.

2. Wawancara

Dengan cara mengadakan komunikasi secara langsung dengan pihak terkait yang berhubungan dengan proses produksi souvenir, cara perhitungan biaya pokok yang diterapkan perusahaan, cara pemasaran pada perusahaan, serta meminta dan mempelajari dokumen perusahaan yang berhubungan dengan fungsi pemasaran agar mendapatkan informasi yang diharapkan.

3. Analisis

Peneliti mengumpulkan semua data biaya produksi dan menghitung dengan menggunakan metode *full costing* dan *variabel costing*,

sehingga peneliti dapat mengetahui biaya pokok produksi. Selain itu, peneliti akan melakukan harga jual dengan cara menambahkan tingkat keuntungan yang diharapkan pada pokok produksi yang telah ditetapkan sebelumnya.

3.5 Pengukuran Variabel

Peneliti akan menghitung biaya pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dan *variabel costing* karena metode ini tepat digunakan pada produk yang dihasilkan oleh perusahaan ini. Adapun cara perhitungan dengan menggunakan metode ini adalah sebagai berikut :

Perhitungan *Full Costing*

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	xxx
Biaya pokok produksi	<u>xxx</u>

Perhitungan *Variabel Costing*

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx
Biaya pokok produksi	<u>xxx</u>

Sumber : Mulyadi, Akuntansi Biaya (2016)

Penggunaan metode *full costing* dan *variabel costing* dianggap tepat karena perusahaan ini tidak menghasilkan produk dengan cara pesanan dan juga karakteristik produk yang dihasilkan dapat diidentifikasi dari setiap tahapan produksi.

3.6 Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode *full costing* dan *variabel costing*. *Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua biaya produksi ke dalam biaya pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik variabel maupun tetap. Sedang *variabel costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam biaya pokok produksi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Usaha Ecky Souvenir Toraja

Usaha Ecky adalah usaha yang bergerak dalam bidang manufaktur yang memproduksi produk-produk kerajinan khas Toraja. Usaha ecky beralamatkan di jalan poros Makale Rantepao (Rura) ± 100 m dari patung kerbau Kecamatan Kesu' Kabupaten Toraja Utara yang berdiri dari tahun 90-an dan masih beroperasi sampai sekarang ini.

Usaha Ecky dipimpin oleh Bapak Marthen Palintin dan mempekerjakan 23 orang karyawan dengan tugas sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh para pekerja. Usaha Ecky memproduksi dan menjual produk khas Toraja yang beraneka ragam diantaranya: manik kata, lola', rara', sa'pi', gayang, oran-oran, manik-manik, aksesoris Toraja dan sebagainya.

Dalam setiap bulan Usaha Ecky memproduksi ribuan produk dari beraneka ragam barang yang diproduksi dan mampu menjual ratusan produk dengan omzet penjualan mencapai puluhan juta setiap bulannya.

4.2 Visi Usaha Ecky Souvenir Toraja

"Menjadi Usaha souvenir yang terkemuka dan inovatif dengan mutu terjamin di Indonesia"

4.3 Misi Usaha Ecky Souvenir Toraja

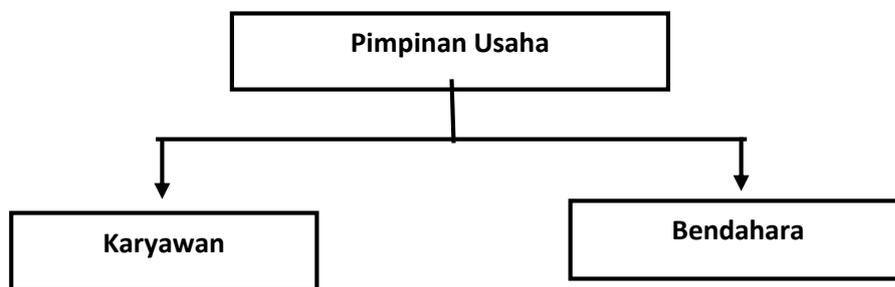
- a. Seluruh elemen usaha melaksanakan dan bertanggung jawab terhadap *job desk* masing-masing.
- b. Setiap elemen perusahaan memahami dan melaksanakan tugasnya masing-masing.
- c. Selalu mengutamakan dan menjaga kualitas produk.
- d. Memproduksi souvenir yang inovatif.

- e. Berusaha memberikan layanan terbaik kepada konsumen.

4.4 Bagan Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi pada Usaha Ecky dapat ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 4.1
Bagan Struktur Organisasi Usaha Ecky



Sumber : data diolah 2019

4.4.1 Tugas dan Tanggung Jawab

Berdasarkan wawancara dengan pemilik Usaha Ecky, adapun *job description* dari masing-masing jabatan adalah sebagai berikut:

1. Pimpinan

Tugas pimpinan pada Usaha Ecky adalah:

- a. Mengepalai segala kegiatan usaha;
- b. Mengambil segala keputusan demi kelangsungan usaha;
- c. Menandatangani segala kontrak perjanjian kerjasama maupun kontrak-kontrak penting lainnya;
- d. Mengkoordinir karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya agar dapat bekerja dengan baik sesuai dengan arahan dan kebijakan dari atasan.

2. Bendahara

Tugas dari bendahara di Usaha Ecky adalah:

- a. Mengatur dan mengendalikan keuangan usaha;
- b. Mengatur dan mengendalikan pembelian bahan baku dan bahan penolong;

3. Karyawan

Tugas dari karyawan di Usaha Ecky adalah:

- a. Melaksanakan kegiatan produksi;
- b. Melaksanakan arahan dari pimpinan usaha sehubungan dengan aktivitas produksi.

4.5 Analisis Data

Sebelum menganalisis data, dalam penelitian ini hanya menghitung harga pokok sepu', karena perhitungan biaya pokok untuk penjualan jenis lainnya sama saja untuk perhitungan biaya pokok sehingga dapat mewakili cara perhitungan biaya pokok jenis lainnya. Dalam menghitung biaya pokok sepu', maka berikut ini akan ditampilkan data hasil penelitian:

4.5.1 Jumlah produksi sepu' dalam satu tahun

Adapun rincian jumlah produksi sepu' kain bludru, sepu' kain tenun dan sepu' kain serat nenas di Usaha Ecky tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 4.1:

Tabel 4.1

Jumlah Produksi Sepu' di Usaha Ecky
Tahun 2018

Bahan	Bahan kain Tenun (buah)	Bahan kain bludru (buah)	Bahan kain serat nenas (buah)
Januari	400	250	50
Februari	200	200	30
Maret	150	100	25
April	200	200	40

Mei	200	200	30
Juni	400	300	50
Juli	400	300	50
Agustus	150	200	30
September	150	200	30
Oktober	200	150	35
November	200	200	30
Desember	800	550	70
Jumlah	3.450	2.850	465

Sumber : Usaha Ecky; data diolah, 2019.

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah produksi sepu' di Usaha Ecky tahun 2018, dimana produksi sepu' kain tenun sebanyak 3.450 buah, sepu' kain bludru 2.850 buah dan sepu' kain serat nenas sebanyak 465 buah.

4.5.2 Biaya bahan baku (BBB) yang digunakan dalam satu tahun

Adapun bahan baku yang digunakan untuk memproduksi sepu' tenun, sepu' bludru dan sepu' serat nenas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Bahan Baku Untuk Membuat Sepu' di Usaha Ecky
Tahun 2018

No.	Jenis Bahan
1	Kain tenun
2	Kain Bludru
3	Kain serat nenas

Sumber: Usaha Ecky; data diolah, 2019.

Tabel 4.2 menunjukkan bahan baku yang digunakan untuk memproduksi sepu' tenun, sepu' bludru, dan sepu' serat nenas dimana untuk memproduksi sepu' menggunakan bahan baku kain tenun, kain bludru, dan kain serat nenas.

Adapun rincian penggunaan bahan baku dalam memproduksi sepu' tenun, sepu' bludru dan sepu' serat nenas selama tahun 2018 menurut jenis bahan bakunya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Total Biaya Bahan Baku Sepu' Tenun, Sepu' Bludru, Sepu' Serat Nenas
Pada Usaha Ecky
Tahun 2018

Bahan baku	Total penggunaan bahan baku dalam satu tahun (m)	Harga per meter	Total Biaya
Kain tenun	600	Rp 120.000	Rp 103.680.000
Kain bludru	475	Rp 58.000	Rp 27.550.000
Kain serat nenas	94	Rp 200.000	Rp 18.800.000
Jumlah	-	-	Rp 150.030.000

Sumber : Usaha Ecky; data diolah, 2019.

Tabel 4.3 menunjukkan jumlah penggunaan biaya bahan baku sepul' kain tenun, sepul' bludru dan sepul' serat nenas di Usaha Ecky pada tahun 2018, dimana untuk memproduksi 3.450 sepul' kain tenun membutuhkan kain sebanyak 600 meter dengan harga Rp 120.000 per meter. Jadi jumlah biaya bahan baku sepul' kain tenun Rp 103.680.000.

Kemudian untuk memproduksi 2.850 sepul' bludru membutuhkan kain sebanyak 475 meter dengan harga Rp 58.000 per meter. Jadi jumlah bahan baku sepul' kain bludru sebesar Rp 27.550.000. Sedangkan untuk memproduksi 465 sepul' kain serat nenas membutuhkan kain sebanyak 94 meter dengan harga Rp 200.000 per meter. Jadi jumlah biaya bahan baku sepul' kain serat nenas sebesar Rp 18.800.000.

Jadi total biaya bahan baku digunakan untuk memproduksi sepul' kain tenun, sepul' kain bludru dan sepul' kain serat nenas di Usaha Ecky pada tahun 2018 sebesar Rp 150.030.000.

4.5.3 Besarnya Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL) dalam satu tahun

Adapun rincian jumlah biaya tenaga kerja langsung untuk karyawan bagian menjahit, karyawan bagian menganyam, dan karyawan bagian pemasangan

manik-manik yang memproduksi sepu' kain tenun, sepu' bludru dan sepu' kain serat nenas di Usaha Ecky selama tahun 2018. Jumlah biaya tenaga kerja langsung untuk memproduksi sepu' kain tenun sebesar Rp 241.500.000 dengan rincian biaya tenaga kerja untuk bagian menjahit sebesar Rp 51.750.000 untuk 3 orang pekerja, bagian menganyam sebesar Rp 155.250.000 untuk 6 orang pekerja, dan bagian memasang sebesar Rp 34.500.000 untuk 6 orang pekerja.

Kemudian jumlah biaya tenaga kerja langsung untuk memproduksi sepu' kain bludru sebesar Rp 213.750.000 dengan rincian biaya tenaga kerja untuk bagian menjahit sebesar Rp 42.750.000 untuk 3 orang pekerja, bagian menganyam sebesar Rp 142.500.000 untuk 6 orang pekerja, dan bagian memasang sebesar Rp 28.500.000 untuk 6 orang pekerja. Sedangkan jumlah biaya tenaga kerja langsung untuk memproduksi sepu' kain serat nenas sebesar Rp 35.300.000 dengan rincian biaya tenaga kerja untuk bagian menjahit sebesar Rp 7.050.000 untuk 3 orang pekerja, bagian menganyam sebesar Rp 23.500.000 untuk 6 orang pekerja, dan bagian memasang sebesar Rp 4.700.000 untuk 6 orang pekerja. Untuk rincian biaya tenaga kerja langsung per bulannya dapat dilihat pada tabel 4.4:

Tabel 4.4
Jumlah Biaya Tenaga kerja Langsung Produksi Sepu' di Usaha Ecky
Tahun 2018

Bulan	Sepu' Kain Tenun			Sepu' Kain Bludru			Sepu' Kain Serat Nenas		
	Bagian Menjahit (Rp)	Bagian Menganyam (Rp)	Bagian Memasang (Rp)	Bagian Menjahit (Rp)	Bagian Menganyam (Rp)	Bagian Memasang (Rp)	Bagian Menjahit (Rp)	Bagian Menganyam (Rp)	Bagian Memasang (Rp)
Januari	6.000.000	18.000.000	4.000.000	3.750.000	12.500.000	2.500.000	750.000	2.500.000	500.000
Februari	3.000.000	9.000.000	2.000.000	3.000.000	10.000.000	2.000.000	450.000	1.500.000	300.000
Maret	2.250.000	6.750.000	1.500.000	1.500.000	5.000.000	1.000.000	375.000	1.250.000	250.000
April	3.000.000	9.000.000	2.000.000	3.000.000	10.000.000	2.000.000	600.000	2.000.000	400.000
Mei	3.000.000	9.000.000	2.000.000	3.000.000	10.000.000	2.000.000	450.000	1.500.000	300.000
Juni	6.000.000	18.000.000	4.000.000	4.500.000	15.000.000	3.000.000	750.000	2.500.000	500.000
Juli	6.000.000	18.000.000	4.000.000	4.500.000	15.000.000	3.000.000	750.000	2.500.000	500.000
Agustus	2.250.000	6.750.000	1.500.000	3.000.000	10.000.000	2.000.000	450.000	1.500.000	300.000
September	2.250.000	6.750.000	1.500.000	3.000.000	10.000.000	2.000.000	450.000	1.500.000	300.000
Oktober	3.000.000	9.000.000	2.000.000	2.250.000	7.500.000	1.500.000	525.000	1.750.000	350.000
November	3.000.000	9.000.000	8.000.000	3.000.000	10.000.000	2.000.000	450.000	1.500.000	300.000
Desember	12.000.000	36.000.000	2.000.000	8.250.000	27.500.000	5.500.000	1.050.000	3.500.000	700.000
Jumlah	51.750.000	155.250.000	34.500.000	42.750.000	142.500.000	28.500.000	7.050.000	23.500.000	4.700.000

Sumber : Usaha Ecky; data diolah, 2019.

4.5.4 Biaya Overhead Pabrik Variabel

Biaya overhead pabrik variabel merupakan biaya tidak langsung produk yang berubah atau dipengaruhi sesuai dengan volume produksi.

a. Biaya Bahan Penolong tahun 2018

Adapun rincian jumlah biaya bahan penolong untuk memproduksi sepup' kain tenun, sepup' kain bludru dan sepup' kain serat nenas di Usaha Ecky selama tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Jumlah Biaya Bahan Penolong Sepu' kain tenun di Usaha Ecky
Tahun 2018

Bahan Penolong	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
Manik-manik	414 bungkus	18.000	7.452.000
Benang kasur	172 gulung	5.000	860.000
Kain tetron	3.450 meter	14.500	50.025.000
Rosleting	3.450 buah	1.000	3.450.000
Tali kur	230 bungkus	27.000	6.210.000
Benang pangka'bi'	3.450 buah	4.000	13.800.000
Benang jeans	58 buah	6.500	377.000
Benang ekstra	173 buah	2.500	432.500
Jumlah			82.606.500

Sumber : Usaha Ecky; data diolah, 2019.

Pada tabel 4.5 menunjukkan jumlah penggunaan biaya bahan penolong sepu' tenun di Usaha Ecky sebesar Rp 82.606.500,-.

Tabel 4.6
Jumlah Biaya Bahan Penolong Sepu' Bludru di Usaha Ecky
Tahun 2018

Bahan Penolong	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
Manik-manik	342 bungkus	180.000	6.156.000
Benang kasur	143 gulung	5.000	715.000
Kain tetron	2.850 meter	14.500	41.325.000
Rosleting	2.850 buah	1.000	2.850.000
Tali kur	190 bungkus	27.000	5.130.000
Benang pangka'bi'	2.850 buah	4.000	11.400.000
Benang jeans	48 buah	6.500	312.000
Benang ekstra	143 buah	2.500	357.000
Jumlah			68.245.500

Sumber: Usaha Ecky; data diolah, 2019.

Pada tabel 4.6 menunjukkan jumlah penggunaan biaya bahan penolong sepu' bludru di Usaha Ecky sebesar Rp 68.245.500,-.

Tabel 4.7
Jumlah Biaya Bahan Penolong Sepu' Serat Nenas di Usaha Ecky
Tahun 2018

Bahan Penolong	Jumlah	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
Manik-manik	59 bungkus	18.000	1.062.000
Benang kasur	23 gulung	5.000	115.000
Kain tetron	465 meter	14.500	6.742.500
Rosleting	465 buah	1.000	465.000
Tali kur	31 bungkus	27.000	837.000
Benang pangka'bi'	465 buah	4.000	1.860.000
Benang jeans	8 buah	6.500	52.000
Benang ekstra	23 buah	2.500	57.500
Jumlah			11.191.000

Sumber : Usaha Ecky; data diolah, 2019.

Pada tabel 4.7 menunjukkan jumlah penggunaan biaya bahan penolong sepu' serat nenas di Usaha Ecky sebesar Rp 11.191.000,-. Jadi total biaya bahan penolong untuk memproduksi sepu' kain tenun, kain bludru dan kain serat nenas di Usaha Ecky pada tahun 2018 adalah Rp 162.043.000,-.

Tabel 4.8
Jumlah Biaya Overhead Pabrik Variabel Sepu' di Usaha Ecky
Tahun 2018

Bahan Overhead	Biaya (Rp)
Biaya transportasi untuk supervisi	7.800.000
Biaya transportasi untuk pembeli bahan baku dan penolong	8.400.000
Biaya listrik	1.200.000
Biaya telepon	2.400.000
Biaya perlengkapan	100.000
Biaya peralatan	100.000
Biaya bahan penolong	162.042.500
Jumlah	182.042.500

Sumber : Usaha Ecky; data diolah, 2019.

Jumlah biaya overhead pabrik variabel sepu' di Usaha Ecky pada tahun 2018 adalah Rp 182.042.500,-.

4.5.5 Biaya Overhead Pabrik Tetap

Adapun rincian jumlah biaya overhead pabrik tetap untuk memproduksi sepu' kain tenun, sepu' kain bludru dan sepu' kain serat nenas di Usaha Ecky selama tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 4.9:

Tabel 4.9
Jumlah Biaya Overhead pabrik Tetap Sepu' di Usaha Ecky
Tahun 2018

Bahan Overhead	Biaya (Rp)
Biaya penyusutan mesin jahit	40.000
Biaya penyusutan kendaraan	73.000.000
Biaya penyusutan gedung	40.000.000
Jumlah	113.140.000

Sumber : Usaha Ecky; data diolah, 2019.

Tabel 4.9 menunjukkan jumlah biaya overhead pabrik dalam memproduksi sepu' di Usaha Ecky pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 113.140.000,-.

Tabel 4.10
Aktiva Tetap Usaha Ecky
Tahun 2018

Aktiva	Jumlah	Harga Peroleh per unit (Rp)
Mesin jahit manual	5	800.000
Mobil Hilux	1	400.000.000
Mobil innova	1	200.000.000
Mobil Krista	1	135.000.000
Gedung	1	70.000.000
Jumlah		805.800.000

Sumber : Usaha Ecky,2019.

Untuk menghitung besarnya penyusutan untuk masing-masing aktiva dihitung dengan menggunakan rumus metode garis lurus (*straight line method*) menurut Raharjaputra (2011).

$$Penyusutan = \frac{\text{Nilai perolehan} - \text{Nilai ekonomis}}{\text{Nilai ekonomis yang di perkirakan}}$$

a. Mesin jahit manual

Harga perolehan satu unit mesin jahit manual sebesar Rp 800.000,- dengan taksiran nilai sisa sebesar Rp 400.000 dan umur ekonomisnya adalah 10 tahun.

Penyusutan mesin jahit dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan} &= \frac{\text{Nilai perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Nilai ekonomis yang diperkirakan}} \\ &= \frac{\text{Rp } 800.000 - \text{Rp } 400.000}{10 \text{ tahun}} \\ &= \frac{\text{Rp } 400.000}{10 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp } 40.000 \end{aligned}$$

b. Mobil hilux

Harga perolehan mobil hilux sebesar Rp 400.000.000,- dengan taksiran nilai sisa sebesar Rp 200.000.000 dan umur ekonomisnya 5 tahun. Penyusutan mobil hilux dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan} &= \frac{\text{Nilai perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Nilai ekonomis yang diperkirakan}} \\ &= \frac{\text{Rp } 400.000.000 - \text{Rp } 200.000.000}{5 \text{ tahun}} \\ &= \frac{\text{Rp } 200.000.000}{5 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp } 40.000.000 \end{aligned}$$

c. Mobil innova

Harga perolehan mobil innova sebesar Rp 200.000.000,- dengan taksiran nilai sisa mencapai Rp 100.000.000 dan umur ekonomisnya 5 tahun. Penyusutan mobil innova dapat dihitung sebagai :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan} &= \frac{\text{Nilai perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Nilai ekonomis yang diperkirakan}} \\ &= \frac{\text{Rp } 200.000.000 - \text{Rp } 100.000.000}{5 \text{ tahun}} \\ &= \frac{\text{Rp } 100.000.000}{5 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp } 20.000.000 \end{aligned}$$

d. Mobil Krista

Harga perolehan mobil krista sebesar Rp 135.000.000,- dengan taksiran nilai sisa mencapai Rp 70.000.000 dan umur ekonomisnya 5 tahun. Penyusutan mobil krista dapat dihitung sebagai :

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan} &= \frac{\text{Nilai perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Nilai ekonomis yang diperkirakan}} \\ &= \frac{\text{Rp } 135.000.000 - \text{Rp } 70.000.000}{5 \text{ tahun}} \\ &= \frac{\text{Rp } 65.000.000}{5 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp } 13.000.000 \end{aligned}$$

e. Bangunan/Gedung

Harga perolehan bangunan pada Usaha Ecky adalah Rp 70.000.000 dengan taksiran nilai sisa sebesar Rp 50.000.000 dan umur ekonomisnya diperkirakan 5 tahun. Penyusutan bangunan dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Penyusutan} &= \frac{\text{Nilai perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Nilai ekonomis yang diperkirakan}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 70.000.000 - \text{Rp } 50.000.000}{5 \text{ tahun}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 20.000.000}{5 \text{ tahun}} \\
 &= \text{Rp } 40.000.000
 \end{aligned}$$

Berdasarkan uraian diatas maka akan disajikan jumlah BOP variabel dan BOP tetap untuk memproduksi sepu' tenun, sepu' bludru dan sepu' serat nenas di Usaha Ecky pada tabel 4.11.

Tabel 4.11
Jumlah BOP Variabel dan BOP tetap
Tahun 2018

Uraian	Jumlah BOP
BOP variabel	Rp 182.042.500
BOP tetap	Rp 113.140.000
Jumlah	Rp 193.356.500

Keterangan : data diolah, 2019.

Jumlah BOP variabel dan BOP tetap untuk memproduksi sepu' tenun, sepu' bludru dan sepu' serat nenas di Usaha Ecky pada tahun 2018 sebesar Rp 335.142.500.

Untuk biaya overhead pabrik tidak dapat dibebankan langsung kepada setiap unit produk. Dengan demikian, maka penulis menggunakan metode pembebanan atas dasar harga jual produk dengan rumus :

$$\text{Pembelian BOP} = \frac{\text{Total BOP}}{\text{Harga jual}} \times 100\%$$

a. Pembebanan BOP untuk Sepu' tenun

$$\begin{aligned} \text{Pembebanan BOP} &= \frac{\text{Total BOP}}{\text{Harga jual}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 193.356.500}{\text{Rp } 135.000} \times 100\% \\ &= \text{Rp } 143.230 \end{aligned}$$

b. Pembebanan BOP untuk Sepu' bludru

$$\begin{aligned} \text{Pembebanan BOP} &= \frac{\text{Total BOP}}{\text{Harga jual}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 193.356.500}{\text{Rp } 135.000} \times 100\% \\ &= \text{Rp } 143.230 \end{aligned}$$

c. Pembebanan BOP untuk Sepu' serat nenas

$$\begin{aligned} \text{Pembebanan BOP} &= \frac{\text{Total BOP}}{\text{Harga jual}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 193.356.500}{\text{Rp } 170.000} \times 100\% \\ &= \text{Rp } 113.740 \end{aligned}$$

4.6 Pembahasan Penelitian

Biaya pokok produksi yang telah melekat pada produk jadi, sebagaimana diketahui bahwa biaya produksi terdiri atas tiga elemen yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

4.6.1 Perhitungan Menggunakan Metode *Full Costing*

Metode perhitungan *full costing* untuk biaya pokok produksi sepul' tenun, sepul' bludru dan sepul' serat nenas adalah sebagai berikut:

a. Sepul' tenun

Biaya pokok produksi sepul' tenun dengan menggunakan metode *full costing* adalah :

Biaya bahan baku	Rp 103.680.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 241.500.000
BOP variabel dan BOP tetap	Rp 143.230
	<hr/>
Biaya pokok produksi	Rp 345.323.230

Biaya pokok produksi sepu' tenun adalah Rp 345.323.230, sedangkan biaya pokok produksi per buahnya adalah Rp 100.093,- ($345.323.230 : 3.450$ buah).

b. Sepu' bludru

Biaya pokok produksi sepu' bludru dengan menggunakan metode *full costing* adalah :

Biaya bahan baku	Rp 27.550.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 213.750.000
BOP variabel dan BOP tetap	Rp 143.230
	<hr/>
Biaya pokok produksi	Rp 241.443.230

Biaya pokok produksi sepu' bludru adalah Rp 241.443.230, sedangkan biaya pokok produksi per buahnya Rp 84.716,- ($Rp 241.443.230 : 2.850$ buah).

c. Sepu' serat nenas

Biaya pokok produksi sepu' serat nenas dengan menggunakan metode *full costing* adalah :

Biaya bahan baku	Rp 18.800.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 35.300.000
BOP variabel dan BOP tetap	Rp 113.740
	<hr/>
Biaya pokok produksi	Rp 54.213.740

Biaya pokok produksi sepu' serat nenas adalah Rp 54.213.740, sedangkan biaya pokok produksi per buahnya adalah Rp 116.588,- ($54.213.740 : 465$ buah).

Berdasarkan perhitungan biaya pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* diperoleh biaya pokok produksi sepu' tenun Rp 345.323.230, sedangkan biaya pokok produksi per buahnya adalah Rp 100.093,- (Rp 345.323.230 : 3.450 buah). Biaya pokok produksi sepu' bludru adalah Rp 241.443.230, sedangkan biaya pokok produksi per buahnya adalah Rp 84.716,- (Rp 241.443.230 : 2.850 buah). Biaya pokok produksi sepu' serat nenas adalah Rp 54.213.740, sedangkan biaya pokok produksi per buahnya adalah Rp 116.588,- (54.213.740 : 465 buah). Pembebanan biaya overhead tidak dibebankan langsung ke produk tetapi dibebankan atas dasar harga jual masing-masing produk sehingga menghasilkan perhitungan yang akurat.

4.6.2 Perhitungan Menggunakan Metode *Variabel Costing*

Metode perhitungan *variabel costing* untuk biaya pokok sepu' tenun, sepu' bludru dan sepu' serat nenas adalah sebagai berikut:

a. Sepu' tenun

Biaya pokok produksi sepu' tenun dengan menggunakan metode *variabel costing* adalah :

Biaya bahan baku	Rp 103.680.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 241.500.000
BOP variabel	Rp 182.042.500
Biaya pokok produksi	<u>Rp 527.222.500</u>

Biaya pokok produksi sepu' tenun adalah Rp 527.222.500, sedangkan biaya pokok produksi per buahnya adalah Rp 152.818,- (527.222.500 : 3.450 buah).

b. Sepu' bludru

Biaya pokok produksi sepu' bludru dengan menggunakan metode *variabel costing* adalah :

Biaya bahan baku	Rp 27.550.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 213.750.000
BOP variabel	Rp 182.042.500
Biaya pokok produksi	<u>Rp 423.342.500</u>

Biaya pokok produksi sepu' bludru adalah Rp 423.342.500, sedangkan biaya pokok produksi per buahnya adalah Rp 148.541,- ($423.342.500 : 2.850$ buah).

c. Sepu' serat nenas

Biaya pokok produksi sepu' serat nenas dengan menggunakan metode *variabel costing* adalah :

Biaya bahan baku	Rp 18.800.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 35.300.000
BOP variabel	Rp 182.042.500
Biaya pokok produksi	<u>Rp 236.142.500</u>

Biaya pokok produksi sepu' bludru adalah Rp 236.142.500, sedangkan biaya pokok produksi per buahnya adalah Rp 507.833,- ($236.142.500 : 465$ buah).

Berdasarkan perhitungan biaya pokok produksi dengan menggunakan metode *variabel costing* diperoleh biaya pokok produksi sepu' tenun Rp 527.222.500, sedangkan biaya pokok produksi per buahnya adalah Rp 152.818,- ($527.222.500 : 3.450$ buah). Biaya pokok produksi sepu' bludru adalah Rp 423.342.500, sedangkan biaya pokok produksi per buahnya adalah Rp 148.541,- ($423.342.500 : 2.850$ buah). Biaya pokok produksi sepu' serat nenas adalah Rp 236.142.500, sedangkan biaya pokok produksi per buahnya adalah Rp 507.833,- ($236.142.500 : 465$ buah).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perusahaan menghitung biaya pokok produksi yang ditentukan perusahaan apabila menggunakan metode *full costing* dan metode *variabel costing* dan untuk mengetahui perbandingan nilai biaya pokok produksi menurut perusahaan dengan metode *full costing* dan metode *variabel costing*. Berdasarkan analisis dari pembahasan hasil penelitian, penulis dapat menarik kesimpulan yaitu:

1. Dari hasil perhitungan biaya pokok produksi pada Usaha Ecky dengan menggunakan metode *full costing* diperoleh biaya pokok produksi untuk masing-masing produk yaitu sepu' tenun Rp 345.323.230, sepu' bludru Rp 241.443.230, sepu' serat nenas Rp 54.213.740 dan biaya pokok produksi per buah untuk masing-masing sepu' adalah Rp 100,093 ,- untuk sepu' tenun, Rp 84.716,- untuk sepu' bludru, Rp 116.588,- untuk sepu' serat nenas.
2. Dari perhitungan biaya pokok produksi pada Usaha Ecky dengan menggunakan *variabel costing* mengakui total biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel dari masing-masing sepu yaitu Rp 527.222.500,- untuk sepu' tenun, Rp 423.342.500,- untuk sepu' bludru, Rp 236.142.500,- untuk sepu' serat nenas, sedangkan biaya pokok produksi per sepu' yaitu sepu' tenun Rp 152.818, sepu' bludru Rp 148.541, sepu' serat nenas Rp 507.833.
3. Dari perhitungan dengan menggunakan metode *full costing* dan *variabel costing* pada Usaha Ecky, menggunakan perhitungan *full costing* lebih akurat dengan penentuan biaya pokok produksi yang telah ditentukan oleh sebelumnya karena biaya overhead tidak langsung dibebankan pada produk

sepu', tetapi dibebankan dengan menggunakan metode pembebanan biaya overhead yang tepat yaitu atas dasar harga jual dari masing-masing produk.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada Usaha Ecky Souvenir Toraja di Kabupaten Toraja Utara penulis mengemukakan saran yaitu :

1. Dalam menghitung biaya pokok produksi suatu perusahaan khususnya bagi perusahaan kecil sebaiknya menggunakan metode *full costing* yang memperhitungkan setiap unsur-unsur biaya.
2. Perhitungan biaya pada Usaha Ecky sangat tepat menggunakan metode *full costing* karena penelusuran biaya terhadap produk dapat memberikan informasi yang akurat dibanding dengan perhitungan *variabel costing* dan perhitungan biaya secara tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rozi. 2010. Penentuan Harga Pokok Produksi Lele Pada Petani Lele di Desa Tuntang. Skripsi S1. Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Diponegoro: Universitas Diponegoro.
- Blocher et.al. 2001. Manajemen Biaya. Jakarta: Salemba Empat.
- Garrison, dkk. 2014. Akuntansi Manajerial. Edisi 14. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Hindar Tika, Elisa Rohma. 2015. *Penentuan Harga Pokok produksi pada UKM Anugrah Alam Surabaya*. Surabaya: STIE Perbanas Surabaya.
- Harnanto. 2017. *Akuntansi Biaya: konsep dan Metodologi Penggolongan Biaya Elemen Biaya Produksi, Perhitungan Harga Pokok Produk*. BPFE Yogyakarta.
- Ilham. 2013. *Penentuan Harga Pokok Produksi Percetakan Sablon "OTAKKANAN production" di Yogyakarta*. Skripsi S1. Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Diponegoro: Universitas Diponegoro.
- Maiselin, Yakolina, 2013. *Analisis Penentuan Harga Pokok produksi pada Pabrik Kopi asli Toraja Sangulele Kabupaten Toraja Utara*. Skripsi S1. Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial, Makassar: Universitas Fajar.
- Mulyadi. 2016. *Akuntansi Biaya Edisi Lima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Napa, Marten. 2017. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Ecky Kecamatan Kesu' Kabupaten Toraja Utara. Skripsi S1. Program Sarjana Fakultas Ekonomi, Toraja: Universitas Kristen Indonesia Toraja.
- Rahajaputra, Hendra, S. 2011. Manajemen keuangan dan Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sinaga, Awin Arif 2008. *Analisis Penentuan Harga Pokok produksi Susu Segar (Studi Kasus Usaha Peternakan Rian Puspita Jaya Jakarta Selatan)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Siregar, dkk. 2016. *Akuntansi Biaya Edisi Dua*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wijaya, David. 2018. Akuntansi UMKM. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

L
A
M
P
I
R
A
N

Sepu' kain tenun



Sepu' kain bludru



Sepu' kain serat nenas

